

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia kini sedang marak dengan genre musik yang disebut *K-Pop*. Berdasarkan hasil pengamatan di Jakarta, penggemar genre musik ini kebanyakan berasal dari kalangan remaja hingga dewasa muda (usia 12–30 tahun). *K-Pop* adalah genre musik yang berasal dari Korea Selatan dengan akar genre *Pop*. Genre musik ini mulai masuk ke Indonesia di pertengahan tahun 2000-an yang biasa disebut *Hallyu 2.0*, pendobrak gerbang masuknya *K-Pop* ke berbagai macam negara seperti Indonesia dimulai oleh beberapa grup musik seperti Girl's Generation, BoA, The Boss, N-Sonic, X5, Super Junior, Sechies, dan TVXQ. Beberapa grup pendobrak tersebut tentu saja memiliki penampilan yang menarik dari pertunjukkan musik yang mereka tampilkan sehingga banyak dari orang Indonesia yang tertarik untuk menonton dan mendengarkan musik-musik mereka. Pertunjukkan yang mereka tampilkan tidak hanya menyanyikan lagu, namun juga menampilkan konsep yang menarik dan berbeda seperti tarian, kostum, dan tata rias yang *nyentrik* (Fiolitha, 2020).

Sampai saat ini terus bermunculan grup-grup musik lainnya yang mengikuti jejak pendahulu mereka untuk meniti karir di Internasional dengan menggaet para penggemar melalui media sosial bahkan konser, seperti 2NE1 dan NCT Dream. 2NE1 yang merupakan *girlband* generasi kedua di dalam sejarah *K-Pop*, menambahkan jadwal konser mereka pada tanggal 23 November 2024 yang sebelumnya jadwal konser awal di Jakarta hanya diadakan pada tanggal 22 November 2024, hal ini dilakukan oleh promotor yang membawa 2NE1 ke Jakarta

karena tiket konser untuk tanggal 22 November 2024 telah habis terjual (Sari, 2024). *Boygrouper* generasi ketiga yang diminati begitu banyak oleh penggemar Indonesia, NCT Dream menggelar konser di Gelora Bung Karno Stadium, Jakarta yang bertajuk *NCT DREAM "THE DREAM SHOW 3: DREAM () SCAPES"* sudah terjual habis sebanyak 40.000 tiket dalam dua hari sejak pertama kali dibuka pada tanggal 4 April 2024 (KVIBES, 2024).

Clair menyampaikan tentang akar popularitasnya genre K-Pop yang kemudian mendunia pada bukunya yang berjudul "*K Culture : K-Pop, Cuisine, On Screen, and more Celebrating The Korean Wave*" dalam bahasa Inggris sebagai berikut:

"To fully understand K-Pop, we have to go back to its origin. In the early 1990s, South Korea experienced a spectacular economic boom and after decades of isolation, the country opened up to the world and its influences. Artists such as Yang Joon-il and the group Seo Taiji and Boys began to sing in Korean to tunes inspired by foreign musical genres such as rap, dance, rock, and Japanese pop. The result was a huge blend of styles that appealed to young Koreans wanting to distance themselves from the traditional values of their parents. This modern, urban and incredibly slick pop music quickly became known as simply K-Pop, the shortened form of "Korean Pop". It was just the start for a genre that was about to conquer the world. (Clair, 2022)"

Artinya:

"Untuk memahami K-Pop sepenuhnya, kita harus kembali ke asalnya. Pada awal tahun 1990-an, Korea Selatan mengalami sebuah ledakan ekonomi yang besar dan setelah puluhan tahun terisolasi, negara ini mulai membuka diri kepada dunia dan pengaruh-pengaruhnya. Beberapa artis seperti Yang Joon-il dan grup Seo Taiji and Boys mulai bernyanyi dalam bahasa Korea dengan lagu-lagu yang terinspirasi dari genre musikal asing seperti *rap*, *dance*, *rock*, dan *Japanese pop*. Hasilnya adalah perpaduan gaya yang sangat beragam yang menarik bagi anak muda Korea yang ingin menarik diri dari nilai-nilai tradisional orang tua mereka. Musik pop modern, urban, dan sangat stylish ini dengan cepat dikenal sebagai *K-Pop*, singkatan dari "*Korean Pop*". Ini hanyalah awal dari genre yang akan segera menaklukkan dunia."

Pada kutipan di atas Clair menyatakan bahwa akar dari munculnya *K-Pop* adalah dampak dari ekonomi yang melesat tinggi di Korea Selatan dan memiliki

visi untuk meraih pasar-pasar global. K-Pop pun tidak semata-merta ada karena muncul dari pemikiran orang Korea Selatan namun ada penggabungan genre dan gaya musik yang diserap oleh musisi-musisi di negara itu beserta nilai-nilai yang menarik anak muda sehingga dikenal sampai saat ini sebagai *K-Pop*. Nilai-nilai dan penggabungan genre inilah yang menjadi bagian menarik dari *K-Pop* hingga sampai saat ini memiliki banyak penggemar di dunia.

Penggemar K-Pop tidak hanya mendengarkan lagu saja namun banyak di antara mereka yang ingin mendukung melalui pembelian *merchandise* terbukti dari data yang dikumpulkan oleh *Katadata Insight Center (KIC)* terhadap 1.609 penggemar hiburan Korea Selatan, sekitar 30% memiliki *merchandise* berupa kumpulan foto idolanya. Responden didominasi oleh generasi Z (usia 17-25 tahun) serta Millennial (usia 26-41 tahun), dan mayoritasnya berasal dari kelas ekonomi-sosial menengah ke bawah. Penggemar yang memiliki *photocard*, poster, dan *sticker* berada di peringkat paling tinggi sedangkan *membership*, *action figure* atau boneka, dan produk kolaborasi berada di peringkat paling rendah yang dimiliki oleh penggemar (Ahdiat, 2022).

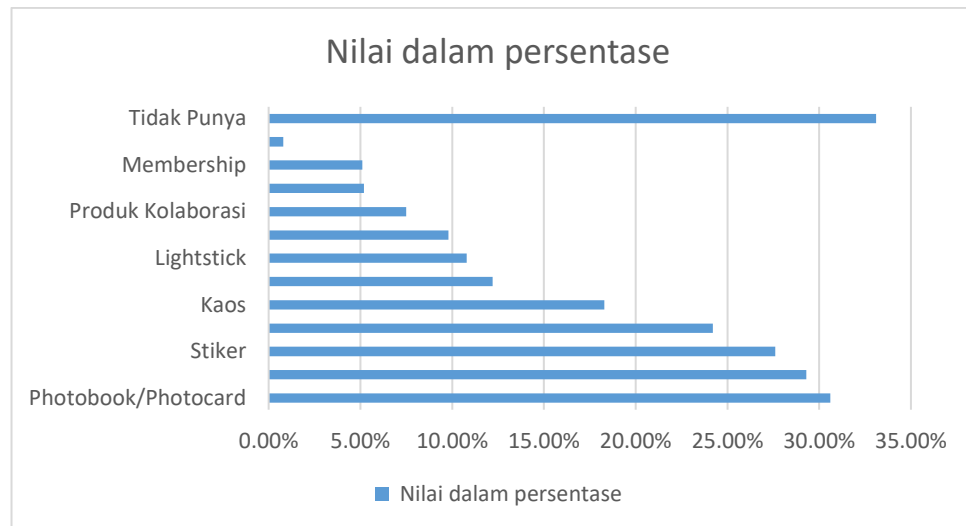


Diagram 1. 1 *Merchandise* yang dimiliki oleh para penggemar dari Gen Z dan Gen Millennial yang diambil pada tahun 2022

Sumber. KIC

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan industri seni musik *K-Pop* benar-benar memiliki peluang besar di Indonesia. Salah satu bentuk apresiasi dan partisipasi penggemar *K-Pop* yaitu *Dance Cover K-Pop*. *Dance Cover K-Pop* adalah proses menirukan tari yang ada di dalam lagu dan musik genre *K-Pop*, dilakukan secara detail dari sisi teknik gerak, pola ruang, ritme, ekspresi, *lipsync*, jumlah penari serta gaya kostumnya, sehingga sangat mirip dengan penampilan *idol K-Pop* aslinya. Contohnya seperti grup musik bernama BlackPink yang memiliki anggota grup berjumlah 4 orang sehingga grup *Dance Cover BlackPink* diharuskan untuk memenuhi jumlah anggota 4 orang tersebut untuk memaksimalkan koreografi dan sinkronisasi yang telah diciptakan oleh anggota BlackPink sehingga terciptanya harmonisasi gerakan. *Dance Cover K-Pop* disajikan dengan beberapa jenis tampilan, ada yang merekam menjadi *dance film* atau tampil secara langsung di atas panggung.

K-Circle merupakan salah satu ajang kompetisi *Dance Cover K-Pop* berskala besar di Indonesia yang secara rutin diselenggarakan di Jakarta. Pada

penyelenggaraan tahun 2024, kompetisi ini diikuti oleh 29 grup dalam kategori *open* dan 19 grup dalam kategori *rookie*. Kategori *open* diperuntukkan bagi grup yang telah meraih juara pertama sejak grup tersebut terbentuk, sedangkan kategori *rookie* ditujukan bagi grup yang belum pernah memperoleh juara pertama. Penentuan pemenang dilakukan oleh juri internasional yang memiliki kredibilitas tinggi, seperti Sean dari Malaysia dan Harimu dari Korea. Pemenang kategori *open* yang meraih juara pertama hingga ketiga kemudian berhak mewakili Indonesia pada babak final *K-Circle* yang diselenggarakan di Malaysia. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa jumlah pelaku *Dance Cover K-Pop* di Indonesia tergolong besar, mengingat satu grup umumnya terdiri atas minimal empat orang. (K-CIRCLE, 2025)

Pelaku *Dance Cover K-Pop* biasanya memiliki perkumpulan atau komunitas yang mewadahi mereka untuk membangun sebuah grup dan berbagi pengalaman mengenai *Dance Cover K-Pop*, salah satu komunitas *Dance Cover K-Pop* di Jakarta adalah Indonesian K-Pop Style. Berdasarkan hasil wawancara dengan Zehan selaku *Founder* Indonesian K-Pop Style, komunitas ini sudah berdiri sejak 2017 yang dimulai dengan grup *Dance Cover SEVENTEEN* beranggotakan 13 perempuan yang menarikan koreografi *idol K-Pop* laki-laki, hal ini biasa disebut sebagai *cross cover* yang mana gender pelaku *Dance Cover K-Pop* berbeda dengan *idol K-Pop* aslinya.

Indonesian K-Pop Style memulai grup *Dance Cover K-Pop* mereka dengan mempelajari semua aspek sendiri tanpa bantuan pelatih, namun mereka saling memberikan saran ke satu sama lain di dalam proses belajar *Dance Cover K-Pop*. Terdapat evaluasi di setiap pembelajaran yang mereka lakukan dan diskusi-diskusi

mengenai tata rias dan kostum yang menjadikan proses belajar mereka memiliki dinamika yang menarik untuk diteliti.

Widakdo pada tahun 2019 melakukan penelitian berjudul “Pembelajaran Ekstrakurikuler *Dance Cover K-Pop* Dengan Metode Tutor Sebaya Di SMA Negeri 1 Bojonegoro” menjelaskan bahwa siswa-siswi peserta ekstrakurikuler itu merasa nyaman dan tidak segan menyampaikan kesulitannya kepada teman yang bertindak sebagai tutor dalam kegiatan *Dance Cover K-Pop* tersebut sehingga pembelajaran *Dance Cover K-Pop* dapat berlangsung dengan lancar dan sesuai target ekstrakurikuler tersebut.

Proses belajar *Dance Cover K-Pop* telah diteliti sebelumnya oleh Amalia Rizki Putriani dan Juju Masunah pada tahun 2020 dengan judul “*Process of Learning K-Pop Dance in the United Serang Dance Community of Serang*” dengan subyek penelitiannya adalah komunitas *United Serang Dance Community (USDC)*.

Penelitian mutakhir tentang praktik *Dance Cover K-Pop* di Indonesia mengungkap dinamika baru yang mencakup pembelajaran, identitas pribadi, serta performativitas budaya pop. Dalam ranah *self-presentation*, studi oleh Perdini dkk. Menunjukkan keterkaitan antara citra tubuh, popularitas, dan harga diri anggota komunitas *Dance Cover* yang memengaruhi penampilan mereka di atas panggung. (Perdini et al., 2022). Selanjutnya, Putriani dan Masunah, melalui studi di USDC Serang menggambarkan bagaimana anggota menggunakan *self-directed learning*, khususnya media *YouTube*, dalam tiga tahap pembelajaran yaitu mengingat, meniru, kemudian mencipta gaya sendiri (Putriani & Masunah, 2022). Sementara itu, studi fenomenologis oleh Lathifah dkk. pada komunitas HD Girls di Bandung menekankan bahwa *Dance Cover* menyediakan wadah berekspresi, memperkuat

kepercayaan diri, serta membentuk persahabatan dan kreativitas individu (Lathifah et al., 2023). Penelitian Setyani dan Muktiono memposisikan imitasi sebagai cara menjadi “*demi idol*” guna membangun fandom lokal lewat *Dance Cover*.

Penelitian-penelitian tersebut belum ada yang memfokus kepada proses belajar *Dance Cover K-Pop* berdasarkan teori *Experiential Learning* pada praktik tari di pendidikan non-formal materi tari populer, serta fokus pada komunitas urban. Maka kebaruan penelitian ini adalah melihat *Dance Cover K-Pop* dari sudut pandang edukasinya, karena proses *Dance Cover K Pop* sangat menarik yaitu proses seseorang belajar melalui pengalamannya sendiri secara langsung. Menirukan dan menyajikan kembali tari seperti aslinya secara detail dan akurat dari melihat video, merupakan salah satu aktivitas belajar melalui pengalaman langsung memiliki relevansi dengan *Experiential learning*, meliputi: 1) pengalaman konkret; 2). refleksi pengalaman; 3) konseptualisasi Abstrak; dan 4) eksperimen aktif (Kolb, 1984a). Studi ini menjadi jembatan antara pembelajaran struktural (teori & metodologi pendidikan tari) dan praktik aktual komunitas, sekaligus memperkuat tren penelitian *Dance Cover K-Pop* di Indonesia

Proses belajar *Dance Cover K-Pop* juga memiliki nilai-nilai edukatif, yaitu:

1. Proses imitasi berfungsi sebagai strategi pembelajaran untuk menguasai keterampilan menari secara presisi, mencakup urutan serta teknik gerakan, pola ruang dan formasi penari, serta ritme.
2. Imitasi dan reproduksi gerakan mirip aslinya menuntut koordinasi anggota tubuh, sehingga berhubungan dengan kemampuan psikomotorik seperti kelincahan, kelenturan, dan ketahanan fisik.

3. Proses meniru serta menyajikan ulang gerakan sesuai aslinya berkaitan dengan domain afektif, karena melibatkan sikap mandiri, motivasi kuat, disiplin, komitmen, kerjasama kelompok, komunikasi efektif, serta rasa percaya diri tinggi saat performa.

Hasil penelitian proses belajar *Dance Cover K-Pop* di komunitas Indonesian K-Pop Style ini diharapkan dapat memberikan informasi bagaimanakah proses belajar *Dance K-Pop* bagi peserta didik dan bagaimanakah strategi pembelajaran *Dance K-Pop* bagi pendidik. Di dalam kurikulum sekolah materi *Dance K-Pop* dapat dibahas sebagai kelanjutan dan perluasan dari materi tari kreasi baru. Dengan penekanan pada jenis tari populer yang kekinian, saat ini sedang tren dan tumbuh berkembang sesuai peserta didik yang tergolong dalam generasi Z dan Alpha.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana proses belajar *Dance Cover K-Pop* berdasarkan teori *Experiential Learning* di komunitas Indonesian K-Pop Style?

1.3 Batasan Masalah

Fokus pada penelitian ini adalah menjelaskan proses belajar *Dance Cover K-Pop* di komunitas Indonesian K-Pop Style.

Sub fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sub fokus 1: Ketertarikan anggota komunitas Indonesian K-Pop Style terhadap *Dance Cover K-Pop*.

2. Sub fokus 2: Proses belajar *Dance Cover K-Pop* oleh komunitas Indonesian K-Pop Style dianalisis dengan teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh Kolb.
3. Sub fokus 3: Gerakan apa saja yang terdapat di dalam *Dance K-Pop* yang ditarikan oleh komunitas Indonesian K-Pop Style.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

Mendeskripsikan secara analitis proses belajar *Dance Cover K-Pop* yang dilakukan oleh komunitas Indonesian K-Pop Style Jakarta, dengan fokus pada (1) aspek-aspek yang membuat mereka tertarik melakukan *Dance Cover K-Pop*; (2) proses (tahapan-tahapan) dalam melakukan *Dance Cover K-Pop* berdasarkan teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh Kolb; dan (3) gerak tari hasil dari proses melakukan *Dance Cover K-Pop*.

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat-manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ruang lingkup kajian pendidikan tari yang mengkaitkan antara jenis tari yang sedang populer ditinjau dari sudut pandang pedagogik yaitu proses belajar. Temuan dan hasil penelitian ini, diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti lainnya ke arah Penelitian Tindakan Kelas untuk dilakukan uji efektifitasnya.

- b. Hasil penelitian ini dapat memperkaya referensi atau literatur sebelumnya tentang *Dance Cover K-Pop* memberikan wawasan baru yang dapat dijadikan dasar bagi penelitian pendidikan tari lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi komunitas Indonesian K-Pop Style maupun komunitas serupa, dengan memberikan rekomendasi proses belajar *Dance Cover K-Pop* yang efektif dan efisien, serta solusi atas hambatan belajar sehingga mempermudah pelaksanaan *Dance Cover K-Pop*.
- b. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik untuk pengetahuan dasar dan praktik apabila ingin belajar tari modern khususnya *Dance Cover K-Pop*.
- c. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pendidik untuk menambah informasi strategi pembelajaran tari modern.
- d. Hasil penelitian ini berguna bagi seniman dan penari dalam mengembangkan strategi menari, serta bagi koreografer sebagai inspirasi dan referensi karya tari mereka.
- e. Hasil penelitian ini memberikan wawasan bagi masyarakat bahwa proses *Dance Cover K-Pop* membawa nilai sosial sebagai sarana membangun solidaritas dalam komunitas, serta nilai interkultural. Walaupun berasal dari Korea, praktiknya telah meluas secara global, menunjukkan penerimaan budaya

asing ke dalam budaya lokal masing-masing negara yang memicu dialog budaya yang kaya.

- f. Hasil penelitian ini juga berguna bagi peneliti lain untuk studi lanjutan mengenai komunitas Indonesian K-Pop Style dalam mempelajari *Dance Cover K-Pop*, baik dengan menerapkan teori pedagogik maupun teori dari bidang ilmu lainnya.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of the Art*)

Penelitian tentang proses belajar *Dance Cover K-Pop* telah diteliti beberapa peneliti seperti dari Amalia Rizki Putriani dan Juju Masunah pada tahun 2021 dengan judul “*Process of Learning K-Pop Dance in the United Serang Dance Community of Serang*” dengan subyek penelitiannya adalah dari komunitas United Serang Dance Community (USDC). Putriani dan Masunah, melalui studi di USDC Serang, menguraikan bagaimana anggota menerapkan *self-directed learning* terutama via media YouTube dalam tiga tahap: mengingat, meniru, lalu menciptakan gaya pribadi. (Putriani & Masunah, 2022).

Penelitian tentang praktik *Dance Cover K-Pop* di Indonesia telah menunjukkan dinamika baru meliputi aspek pembelajaran, identitas personal, hingga performativitas budaya populer. Di bidang *self-presentation*, studi oleh Perdini dan lainnya mengungkap bagaimana citra tubuh, popularitas, dan harga diri anggota komunitas *Dance Cover* saling berhubungan dalam menentukan cara mereka tampil di panggung (Perdini et al., 2022).

Penelitian fenomenologis Lathifah dan lainnya pada HD Girls di Bandung menyoroti bahwa *Dance Cover* memberi ruang berekspresi, meningkatkan kepercayaan diri, dan membentuk persahabatan serta kreativitas individu

(Lathifah et al., 2023). Pada penelitian oleh Setyani dan Muktiono menempatkan imitasi sebagai strategi untuk menjadi “*demi-idol*” dan membangun fandom lokal melalui *Dance Cover*.

Dari beberapa artikel yang dikaji ada *research gap* yang telah diketahui yaitu:

1. Penelitian “*Process of Learning K-Pop Dance in the United Serang Dance Community of Serang*” menggunakan sudut pandang metode *Direct Learning* untuk menjelaskan proses belajar *K-Pop dance* dan subyek penelitian komunitas United Serang Dance Community (USDC), sehingga berbeda dengan penelitian ini dari aspek perspektif hasil penelitian maupun sasarannya.
2. Penelitian “*Meaning Construction Of K-Pop Dance Cover Members*” menggunakan sudut pandang fenomenologi untuk menjelaskan kaitan *Dance Cover* dengan psikologi belajar.

Dari penelitian sebelumnya tersebut, menekankan pada *Dance Cover K Pop* dari sudut pandang metode pembelajaran dan aspek psikologi belajar. Belum mengkaitkan antara proses belajar *Dance Cover K-Pop* komunitas *Indonesian Kpop Style* di Jakarta dengan teori belajar *experiential learning*.

Kebaruan (*novelty*) terletak pada 1) integrasi teori pendidikan yaitu teori belajar *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh Kolb dengan proses belajar *Dance Cover K-Pop* ; 2) subyek penelitian adalah komunitas tari *Indonesian K-Pop Style*. Komunitas tari termasuk pendidikan informal karena proses belajar tari dilaksanakan secara mandiri dalam lingkungan masyarakat tanpa struktur, tanpa guru, dan tanpa kurikulum; 3) temuan penelitian berupa

strategi pembelajaran *5SuperM* yang dapat memperkuat pemahaman praktik tentang *Dance Cover K-Pop* sebagai salah satu jenis tari populer saat ini; dan 4) Studi ini menjadi jembatan antara pembelajaran metodologi pendidikan tari pendekatan kualitatif, dengan praktik aktual komunitas tari untuk memperkuat tren penelitian *Dance Cover K-Pop* di Indonesia.

